BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang merupakan kumpulan-kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan diriwayatkan oleh secara mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Diantara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta menjadi petunjuk bagi mereka yang suka berbakti dan tunduk.[1] Kitab suci al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan, wahyu allah tersebut akan berlaku sepanjang masa, karena seluruh isi al-Qur'an itu berlaku abadi.[2]

Pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global, partial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan dan keistimewaan al-Qur'an, karena itu al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendikiawan muslim dan non muslim sehngga ia tetap actual sejak diturunkan empat belas abad yang islami.[3]

---

[1] M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Bulan Bintang, 1990), 113.
[2] Ma. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran* (Jakarta:Paramadina,1996), 8.
[3] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 1996), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berawal dari mata sebagai jendela hati ia adalah pintu gerbang segala sesuatu yang baik dan buruk karena itulah Rasulullah mewanti-wanti umatnya agar benar-benar menjaga mata dari hal yang diharamkan karena kelak kita akan dimintai pertanggung jawaban.[4]

Mata merupakan salah satu nikmat yang Allah ciptakan untuk dipergunakan manusia bagi kepentingannya. Yakni, untuk memandang apa yang dibolehkan allah, dan untuk mengambil pelajaran dari apa yang kita lihat, Allah juga melarang kita untuk menggunakannya dalam sesuatu yang dilarangNya dan ketika itu Dia memerintahkan kita untuk menahan pandangan (*ghaḍ al-baṣar*). Salah satu puncak penangkal berbagai bahaya dan penyakit jiwa yaitu dengan cara menahan pandangan, sebab hal tersebut merupakan yang di ridhoi oleh Allah. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan secara bebas kadang menyebab dampak yang buruk, sebab terkadang laki-laki melihat para perempuan dengan pandangan yang berlebihan hingga menimbulkan tumbuhnya syahwat, hal tersebut terkadang juga karena salah para perempuan, karena mereka menggunakan pakaian yang ketat sehingga melihatkan lekuk tubuhnya.[5]

Pada dasarnya wanita sangat menyukai keindahan, karena perhiasan dan pakaian indah senantiasa menjadi dambaan, agar dapat mencuri pandangan lelaki terhadap dirinya. Bila hal itu dibiarkan, akan menjurus pada perfitnahan dan berbagai macam kehancuran. Menurut ‘Abbas Mahmud Al-Aqqâd, kejayaan bangsa Romawi pada 100 tahun sebelum masehi dikarenakan telah menerapkan undang-undang yang melarang wanita memperlihatkan perhiasan di jalan-jalan

---

[4] Abdul Aziz Al-Ghazuli, *Menundukkan Pandangan Menjaga Hati*, Cet.I (Jakarta : *Gema Insane Press*, 2003), 6.

[5] Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum. Bahkan undang-undang Anbiya mengharamkan penggunaan perhiasan yang berlebihan, meski di dalam rumah. Bukan sesuatu yang mengherankan bila kemudian Islam memberikan tuntunan kepada muslimah tentang tata cara memakai perhiasan dengan metodologi yang sangat bijaksana.[6]

Keseluruhan bagian dari perempuan merupakan aurat, sehingga seluruh tubuh baik dari ujung kaki sampai ujung rambut merupakan aurat bagi perempuan. Setiap anggota tubuh perempuan memiliki daya tarik yang apabila perempuan menampakkan auratnya, maka secara tidak langsung menggoda nafsu birahi laki-laki yang melihatnya. Menurut pandangan Islam aurat merupakan sesuatu yang diharamkan untuk ditampakkan. Seringkali karena daya tarik yang ditimbulkan oleh aurat manusia terjerumus ke dalam kenistaan.[7]

Sedangkan mengenai batas aurat perempuan hamba, juga ada beberapa pendapat, menurut sebagian besar murid Imam ash-Shafi'i, bahwa auratnya seperti laki-laki (anggota tubuh antara pusat dan kedua lutut kaki saja). Menurut at-Ṭabari, sama seperti perempuan merdeka, kecuali kepala tidak termasuk aurat. Dalam pandangan mayoritas ulama fiqih, aurat perempuan merdeka lebih tertutup dari aurat perempuan hamba.[8]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim di dalam kitab shahihnya dari Ibnu Abbas RA bahwa Nabi Muhammad Shalallāhu 'Alaihi Wasallam bersabda, "Telah ditetapkan bagiannya bagi anak adam dari zina, dia pasti akan mendapatkannya, zina mata adalah memandang, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah berbicara, zina tangan adalah memegang, zina

---

[6] Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern* (Yogyakarta: Lekpim Mitra Pustaka, 2000), 138.
[7] Ibid.,138.
[8] Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: Lkis, 2001), 53-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaki adalah melangkah sementara hati ingin dan berangan-angan lalu hal tersebut dibenarkan oleh hati atau didustakannya”[9]Allah berfirman :

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ

إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".[10]

Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. supaya menyuruh kepada orang-orang yang beriman, yaitu mencegah pandangan dari melihat apa yang diharamkan oleh Allah, dan jangan melihat atau memandang sesuatu yang diharamkan melihatnya kecuali yang telah Ia perbolehkan melihatnya. Dan apabila secara tidak sengaja melihat perkara yang diharamkan melihatnya, maka palingkanlah pandangan itu dengan segera. Menurut bahasa ghaḍ al-baṣaru adalah menundukan pandangan, Yang dimaksud disini adalah mengalihkan arah pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau tidak baik.[11]

---

[9] HR. Muslim : 2657 dan Al-bukhāri : 6243.
[10] Al-Qur’an terjemah, 20: 30-31.
[11] Ahmad Muṣṭafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , *Vol 18* (Semarang: Tohaputra, 1989), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katħir berpendapat karena hal tersebut merupakan perintah Allah kepada para hambaNya yang beriman agar mereka menundukkan pandangan-pandangan mereka dari perkara-perkara yang haram mereka lihat. Maka janganlah mereka melihat kecuali apa yang dibolehkan bagi mereka. Apabila tanpa sengaja melihat sesuatu yang haram maka hendaknya dia segera memalingkan pandangannya.[12]

Tafsir al-Maraghi merupakan tafsir kontemporer di Timur Tengah, atau tafsir mutaākhir. Dikatakan demikian karena tafsir ini lahir pada abad ke 20an. Nama lengkap pengarang tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Musṭafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mun`im al-Qadi al-Maraghi. Ia dilahirkan di al-Maraghah, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil, Propinsi Suhaj, 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M.[13]

Nama lengkap pengarang tafsir Ibnu katħir ialah Abul Fida' Ismail Ibnu Amr Ibnu Katħir Ibnu Dau' Ibnu Katħir Ibnu Jar'i al Basyri al Dimasyqi, Ibnu Katħir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih lagi khususnya dalam tafsir, hadīth, dan sejarah (tarikh). Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Katħir, bahwa dia menekuni haditħ secara muthala'ah mengenai semua matan dan para perawinya. Dia juga menghimpun tafsir, dan mencoba menulis suatu karya tulis yang besar

[12] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katħir* Vol 3 (Jakarta: Gema Insani, 1999), 282.
[13] Muhammad Ali Iyaziy, *Al-Mufassirun; Hayatuhum Wa Mannhajuhum* (Taheran: Mu'assasah At-Thaba'ah Wa An-Nasyr), 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah hukum, tetapi belum selesai. Dia menulis kitab tentang tarikh yang diberinya judul *al Bidaya wan Nihayah*, menulis pula tentang *Tobaqatus Shafi'iyah* serta menyarahi kitab *al-Bukhāri*, Ibnu Katħir menyusun kitab tafsirnya yang diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm*.[14]

Studi komparatif merupakan studi yang dilakukan dengan cara pertama membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam beberapa kasus, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, kedua bisa dilakukan dengan membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya kelihatan bertentangan, cara ketiga bisa dilakukan dengan membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[15]

Perlunya pemahaman tentang penafsiran oleh Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi dalam menafsirkan *ghaḍ al-baṣar* dalam ayat-ayat tentang menahan pandangan, maka diperlukan pendalaman tentang metode penafsiran yang mereka gunakan.

Melihat penjelasan diatas, penulis tertarik membahas mengenai makna *ghaḍ al-baṣar* menurut Ahmad Musṭafa al-Maraghi dan Ibnu Katħir tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan menahan pandangan. Alasan dipilihnya tafsir al-Maraghi dan Ibnu Katħir adalah karena pada penafsiran al-Maraghi lebih menekan pada kebahasaan serta penafsirannya berbeda dengan Ibnu

---

[14] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katħir Ad-Dimasyqi.*Tafsir Ibnu Katħir Juz 1*.Terj Bahrun Abu Bakar Lc (Bandung:Sinar Baru Algensindo,2000), 22.

[15] Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KatħIr yang mana dalam penafsirannya lebih banyak menggunkkan hadith-hadith sebagai penguat penafsirannya.

Fokus pembahasan pada skripsi ini, tertitik dan tertujuh pada penafsiran serta metode penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ayat-ayat menahan pandangan pada surat al-Nur ayat 30-31, surat al-Nur ayat 58 , al- Nisa' ayat 1, al-Nahl ayat 72, dan di dukung dengan surat al-Hijr ayat 72, al-Ghofir ayat 19, aṣ-ṣaffar ayat 48 dengan cara mengkomparasikan antara Tafsir Ibnu Katħir dan Tafsir al-Maraghi.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Ayat al-Qur'an yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah ayat-ayat tentang *ghaḍ al-baṣar (menahan pandangan)* dalam al-Qur'an (studi komparatif penafsiran Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat tentang menahan pandangan pada surat al-Nur ayat 30-31, surat al-Nur ayat 58 , al- Nisa' ayat 1, al-Nahl ayat 72, al-Ghofir ayat 19, aṣ-Ṣaffar ayat 48 dan di dukung dengan surat al-Hijr ayat 72, dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katħir dan Tafsir al-Maraghi Dalam ayat tersebut, dapat di identifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Tinjauan umum mengenai Tafsir Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi.
2. Penafsiran Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi terkait ayat ghaḍ al- *baṣar* (menahan pandangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Penafsiran Ahmad Musṭafa al-Maraghi yang Digunakan dalam menafsirkan ayat ghaḍ al- *baṣar* (menahan pandangan).

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang, batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Katĥir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi dalam menafsirkan *ghaḍ al-baṣar*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Katĥir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi tentang ayat-ayat *ghaḍ al-baṣar* serta implementasinya?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Ibnu Kathir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi dalam menafsirkan *ghaḍ al-baṣar*
2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan sudut pandang Ibnu Katĥir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi tentang ayat-ayat *ghaḍ al-baṣar* serta implementasinya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi terkait ayat ghad al-baṣar yang terkait dengan teori yang digunakan oleh Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap para pemuda-pemudi untuk menundukan pandangan supaya terhindar dari fitnah.

F. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam penelitian disini akan ditentukan pula jenis penelitiannya dan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[16] Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:
   1) Tafsir al-Maraghi
   2) Tafsir Ibnu Katħir
b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
   1) Menundukkan Pandangan Menjaga Hati Karya Abdul Aziz Al-Ghazāli
   2) Studi Kitab Hadis karya Zainul Arifin
   3) Muslimah Modern karya Abu Iqbal Al-Mahalli

[16] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[17]

4. **Metode Analisis Data**

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasat sehingga ditemukan tema dan dirumuskan.[18]

Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan di analisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

a. **Metode Komparatif (Muqarrin)**

Muqarin dari kata **قَرَنَ يُقَرِنُ قَرْناً** yang artinya membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk

---

[17] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

[18] Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.[19]

Tafsir Muqarin adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: 1) membandingkan teks ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama, 2) membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terdapat pertentangan, dan 3) membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.[20]

Dari definisi tersebut, dapat terlihat jelas bahwasannya tafsir dengan menggunakan metode komparatif mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadist serta membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.[21]

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini ada manfaat umum dan manfaat khusus, manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah

---

[19] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 381.
[20] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran (*Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 65.
[21] Ibid.,65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di bahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.[22]

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist adalah pendapat para ulama tersebut.[23]

Metode muqarin (metode komparatif) para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode muqarin. Sebagai mana yang dijelaskan oleh Nasruddin Baidan, yang dimaksud dengan metode komparatif adalah:[24]

1. Membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadist yang pada akhirnya terdapat pertentangan,
3. membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an[25]

---

[22] M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Quran* (Jakarta: Pt Cipta Nusantara, 2002), 166-167.
[23] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,1998), 82.
[24] Ibid,56.
[25] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,1998), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi tersebut, dapat terlihat jelas bahwasannya tafsir dengan menggunakan metode komparatif mempunyai cakupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadith serta membandingkan pendapat para mufasir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.[26]

- Kelebihan Metode Muqarin

A. Memberikan wawasan penafsiran al-Qur'an yang bersifat relative dibanding dengan menggunakan metode-metode yang lain.

B. Dapat mengetahui suatu kedisiplinan ilmu pengetahuan didalam al-Qur'an, sehingga kita tidak akan menganggap al-Qur'an itu sempit.

C. Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseorang yang bersifat fanatik terhadap madzab tertentu tentang penafsiran al-Qur'an.

D. Mufasir akan lebih berhati-hati dalam menafsirakan al-Qur'an dengan mengkaji berbagai ayat dan hadist-hadist serta pendapat-pendapat mufassir sehingga penafsiran yang diberikan akan relative terjamin kebenarannya.[27]

---

[26] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

[27] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kekurangan Metode Muqarin[28]

A. Akan mengakibatkan kesalah pahaman bahkan akan bersikap fanatik terhadap madzab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode muqarin.

B. Metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah, maka kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.

C. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Dari definisi, kelebihan, dan kekurangan diatas, terlihat metode muqarin (komparatif) memiliki cakupan yang sangat luas apabila dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Metode ini dapat mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif sehingga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif yang berhubungan dengan latar belakang dan dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam penafsiran.

Setelah memperhatikan cakupan tafsir komparatif yang demikian luas bagaimana diuraikan di muka, tampak kepada kita bahwa tafsir komparatif ini amat penting, terutama bagi mereka yang ingin melakukan studi lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan

[28] Ibid., 143-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran suatu ayat dengan mengajinya dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muatan dan konteks ayat tersebut. Penafsiran serupa ini sulit menjumpainya di dalam metode-metode lainnya.

Bahwa metode komparatif ini amat penting posisinya, terutama dalam rangka mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif, sehingga kita mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran al-Quran pada periode-periode selanjutnya.[29]

b. Metode Deskriptif Kualitatif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[30]

Penelitian Deskritif Kualitatif yakni penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif akualitatif

---

[29] Nashruddin Baidan, *Metodolog Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,1998), 144-145.

[30] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[31]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar penulisan ini dapat menunjukkan adanya kesatuan, keterkaitan, dan keteraturan sistematika dalam mendukung dan mengarahkan pada pokok permasalahan yang diteliti, maka perlu dibuat suatu sistematika sebagai pedoman penulisan. Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab *pertama* berisi pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identitas masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisi tentang tinjauan umum tentang tafsir Ibnu Katħir dan biografi Ibnu Katħir, guru-gurunya,karya-karyanya serta pemikirannya, serta tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi, biografi Ahmad Musṭafa Al-Maraghi dan karya-karyanya serta pemikirannya.

Bab *ketiga* membahas analisa, penafsiran ghaḍ al-baṣar dalam pandangan Ibnu Katħir, penafsiran ghaḍ al-baṣar dalam pandangan Ahmad Musṭafa al-Maraghi, serta persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Katħir dan Ahmad Musṭafa al-Maraghi dan implementasinya.

Bab *keempat* adalah penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

---

[31] Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id